

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada organisasi berorientasi profit, penjualan merupakan sumber utama yang menghasilkan laba dengan menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitu pula dengan organisasi berorientasi nonprofit. Perusahaan juga akan meningkatkan penjualan dengan tujuan kelangsungan operasional organisasi dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen (Najah etc.,2016).

Salah satu bentuk organisasi nonprofit yang terus berkembang dan berinovasi adalah rumah sakit. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5072) Pasal 1 Ayat (1): “Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan jasa pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat”. Rumah sakit berfungsi untuk menyelenggarakan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit (Anon 2018).

Dalam menyajikan pelayanan jasa kesehatan, rumah sakit akan memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang ditawarkan, salah satunya adalah jasa layanan rawat inap dimana pendapatan tersebut didapat dari tarif yang harus dibayarkan oleh pasien yang menjalani layanan rawat inap. Ketepatan penentuan tarif rumah sakit menjadi salah satu faktor yang penting terutama pada tariff jasa rawat inap karena akan berdampak pada keberlangsungan rumah sakit, serta penilaian dan kepercayaan konsumen (Kaunang et al., 2015).

Rumah sakit Santa Elisabeth Batam Kota adalah salah satu organisasi berorientasi nonprofit yang ada di kota Batam sejak 17 November 2015 lalu. Sama seperti rumah sakit pada umumnya, rumah sakit ini menawarkan berbagai jenis pelayanan seperti Unit Gawat Darurat (UGD), rawat inap, laboratorium, farmasi, radiologi, spesialisasi, ambulance, dan rehabilitasi medis.

Selain Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota, terdapat rumah sakit lain sekitarnya seperti Rumah Sakit Awal Bros, Rumah Sakit Budi Kemuliaan, dan Rumah Sakit Harapan Bunda. Beberapa Rumah Sakit ini mempunyai perbedaan tarif yang cukup sedikit sehingga persaingan antar rumah sakit ini cukup ketat. Oleh karena itu, RS St Elisabeth Batam Kota memutuskan untuk menetapkan tarif yang sama dengan Rumah Sakit lainnya.

Namun hal itu justru mengakibatkan *cost* yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima. Tarif jasa rawat inap yang ditetapkan oleh Rumah Sakit St Elisabeth Batam Kota berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap rumah sakit lain tanpa menghitung biaya apa saja yang dikeluarkan. Menurut penelitian Dwinta Mulyanti dan Agus Bagianto yang dilakukan di RumahSakit Umum Kasih Bunda, hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif yang dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* lebih besar daripada tarif yang telah digunakan oleh Rumah Sakit Umum Kasih Bunda. Ini disebabkan oleh tarif yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Kasih Bunda merupakan perkiraan biaya standar untuk hasil yang diperoleh dari tarif rumah sakit lain, sedangkan tarif berdasarkan metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas berasal dari perhitungan berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan rawat inap (Mulyanti and Bagianto 2013).

Maka, sejak Agustus 2019 RS St. Elisabeth resmi menaikkan tarif jasa rawat inapnya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kenaikan Tarif Kamar Rawat Inap Untuk Dewasa (Per Hari)

No	JenisKamar Rawat Inap	Tarif Lama (2017)	Tarif Baru (Agustus 2019)
1	VIP	Rp 745.000,-	Rp 900.000,-
2	Kelas I	Rp 465.000,-	Rp 600.000,-
3	Kelas II	Rp 215.000,-	Rp 350.000,-
4	Kelas III	Rp 135.000,-	Rp 300.000,-

Sumber: RS St Elisabeth Batam Kota

Perubahan tarif jasa rawat inap yang dilakukan oleh RS St Elisabeth Batam Kota ini didasari oleh metode akuntansi tradisional yang menggunakan penggerak aktivitas berlevel unit (*unit level activity cost*) untuk membebaskan biaya. RS St Elisabeth Batam Kota hanya menghitung biaya yang dikeluarkan seperti gaji, beban air dan listrik, konsumsi, dan penyusutan fasilitas dalam menentukan tarif jasa rawat inapnya. Dengan demikian, penetapan tarif tersebut akan menimbulkan distorsi biaya produk karena produk yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya yang diserap secara keseluruhan. Distorsi tersebut dapat mengakibatkan *undercost* atau *overcost* terhadap produk. Selain itu juga dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit (Kaunang et al.,2015).

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak rumah sakit harus menggunakan sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas yaitu metode *Activity Based Costing System*. Metode ini menggunakan penggerak biaya (*cost driver*) dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan metode akuntansi tradisional. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*, penentuan tarif dapat ditelusuri kepada setiap aktivitas yang dapat memicu adanya biaya yang berhubungan dengan kegiatan rawat inap. Tidak hanya aktivitas yang berhubungan langsung dengan proses produksi jasa saja, melainkan penelusuran terhadap biaya yang timbul berdasarkan aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan proses rawat inap tetapi memiliki keterkaitan sebagai penunjang dari aktivitas rawat inap rumah sakit, sehingga sistem ini diharapkan dapat membantu dalam penentuan tarif jasa rawat inap lebih akurat (Mulyanti and Bagianto 2013).

RS St Elisabeth Batam Kota mengetahui bahwa cara perhitungan mereka adalah salah. Namun RS juga tidak ingin menggunakan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan tarif jasa rawat inapnya karena hal tersebut dianggap akan mengakibatkan tarif rumah sakit menjadi mahal sehingga berdampak pada keberlangsungan rumah sakit.

Pada penelitian Nasikhatun Najah, Kharis Raharjo, dan Rita Andini pada Rumah Sakit Umum RA.Kartini Kabupaten Jeparatahun 2016, dan penelitian Fina Maghfira Waleny, dan Hasan Basri pada Rumah Sakit Cut Meutia Langsa tahun 2016 dijelaskan bahwa hasil penelitian dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, apabila dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh rumah sakit maka *Activity Based Costing System* lebih banyak memberikan hasil yang lebih besar dari pada tarif rumah sakit. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional, biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.

Berbeda dengan penelitian Ahmad Ansyori pada RSNU Banyuwangi pada tahun 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing System* menunjukkan hasil yang lebih kecil dibandingkan tarif yang ditentukan oleh rumah sakit karena pihak rumah sakit membebankan tarif per pasien oleh faktor fasilitas dan biaya yang timbul saat pasien dirawat, seperti fasilitas TV, *visit* dokter, laundry, dan administrasi.

Menurut beberapa penelitian di atas,metode *Activity Based Costing System* dapat menyebabkan *cost* barang atau jasa menjadi lebih tinggi (*overcosting*) atau lebih rendah (*undercosting*). *Cost* produk atau jasa dinilai terlalu tinggi (*overcosting*) karena produk menggunakan sumber daya yang lebih sedikit namun *cost* per unit dilaporkan tinggi; dan *cost* produk dinilai terlalu rendah (*undercosting*) karena produk menggunakan sumber daya yang lebih banyak namun *cost* per unit dilaporkan lebih rendah (Budiyanti et al.,2018). Selain itu, sebagian besar tarif yang telah ditentukan oleh rumah sakit menunjukkan tarif yang tidak tepat dan efisien dibandingkan dengan penggunaan metode *Activity Based Costing System* yang menunjukkan tarif yang lebih tepat dan akurat karena perhitungan biaya dialokasikan berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit St Elisabeth Batam Kota)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Sebagian besar rumah sakit menetapkan tarif jasa rawat inap berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap rumah sakit lain.
2. Rumah Sakit St Elisabeth Batam Kota menaikkan tarif jasa rawat inap pada Agustus 2019 karena tarif sebelumnya mengakibatkan *cost* yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan.
3. Masih banyak rumah sakit yang menetapkan tarif jasa rawat inap menggunakan metode akuntansi tradisional.
4. Ada beberapa rumah sakit yang menetapkan metode *Activity Based Costing System* mengalami *overcosting* dan *undercosting*.
5. Metode *Activity Based Costing System* dapat menyebabkan *overcosting* dan *undercosting*.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Objek penelitian pada RumahSakit Santa Elisabeth Batam Kota.
2. Penentuan tarif jasa rawat inap yang diteliti adalah tarif rawat inap per hari.
3. Penentuan tarif jasa rawat inap yang diteliti adalah jenisperawatan umum yang merupakan pasien umum pribadi.
4. Penentuan tarif jasa rawat inap yang diteliti adalah tarif kamar inap untuk pasien dewasa.
5. Perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan metode *Activity Based Costing System*.

6. Perhitungan menggunakan *cost driver* untuk mengelompokkan biaya.
7. Perhitungan tarif jasa rawat inap menggunakan seluruh biaya yang menyangkut aktivitas pelayanan pasien selama tahun 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan tarif jasa rawat inap pada RS St. Elisabeth Batam Kota dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System*?
2. Bagaimana perbandingan tarif jasa rawat inap pada RS St. Elisabeth Batam Kota antara metode akuntansi tradisional dan metode *Activity Based Costing System*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan tarif jasa rawat inap pada RS St. Elisabeth Batam Kota dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.
2. Untuk mengetahui besarnya perbandingan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode akuntansi tradisional dan *Activity Based Costing System*.

Manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi Rumah Sakit
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan keadaan Rumah Sakit yang sebenarnya. Selain itu, diharapkan dapat membantu Rumah Sakit untuk menetapkan tarif jasa rawat inap yang tepat secara efisien.
2. Bagi pihak akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan, masukan, dan bahan referensi mengenai tarif jasa rawat inap Rumah Sakit untuk penelitian selanjutnya.